Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur

Maulidah Hasnah Anas[1], Surya Bakti[2], Yeny Nasril[3], Rabiatul Adawiyah[4]
[1]STAI Al-Hikmah Medan, Indonesia
[2]Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
[3]Perguruan Islam SMA Cerdas Murni, Indonesia
[4]Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

[1]kakcantik05@gmail.com

Abstrak

Tujuan di konversikannya kurikulum karena menyesuaikan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi. Hal ini juga dipertimbangkan mengenai kemampuan finansial, kesediaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia pelaksananya sehingga dapat menjadi tantangan dalam penetapan dan pelaksanaan kurikulum sebagaimana diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengambil sumber data dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya konversi kurikulum pendidikan dasar nasional dalam beberapa dekade sejak tahun 1945 hingga kurikulum merdeka tahun 2022. Keadaan ini menunjukkan bahwa terjadinya perjalanan panjang penyesuaian kurikulum terhadap dinamika pendidikan Indonesia. Penelitian ini menghasilkan suatu asumsi bahwasanya kurikulum sudah benar bila dalam pengembangannya terus dilakukan perubahan dan peningkatan guna mengantisapasi tertinggalnya dalam kemajuan pengetahuan dan teknologi. Karena dalam dunia pendidikanlah wahana yang dapat digunakan dalam penciptaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Dalam penelitian ini ditemukan jika masih kurangnya adaptabilitas serta inovasi dalam penggunaan kurikulum dalam lingkungan pendidikan. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu pemicu dari ketidakberhasilan perkembangan kurikulum yang dilakukan. Maka dari itu adanya penelitian ini berupaya untuk mampu memberikan pandangan untuk mampu berinovasi dalam merealisasikan perkembangan kurikulum dari zaman ke zaman. Salah satu dampak positif dari perubahan kurikulum ini adalah bahwa siswa dapat belajar untuk mengikuti perkembangan yang semakin maju. Sementara itu, salah satu dampak negatif adalah bagi siswa, karena perubahan kurikulum yang cepat dapat menimbulkan masalah baru seperti penurunan prestasi siswa, karena siswa belum mampu mengikuti sistem pembelajaran yang baru.

Kata kunci: Perkembangan Kurikulum, Perubahan Zaman

Pendahuluan

Tantangan utama dalam pembangunan suatu bangsa adalah penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sehat, cerdas, dan produktif masih di bawah cukup sehingga perlu didahului dengan pembangunan SDM. Pencapaian pembangunan manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam tiga dasawarsa terakhir. Pada tahun 2003, IPM Indonesia masih rendah yaitu berada pada peringkat 112 dari 174 negara, lebih rendah dari negara-negara tetangga. Salah satu penyebab IPM Indonesia yang masih rendah adalah masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa. Dengan pendidikan bermutu, pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap bersaing dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya bangsa Indonesia. Pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial *(social agent of change).* Oleh karena itu, pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan secara nasional. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang religius dan bermoral, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut hal yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum pendidikan karena salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan memiliki posisi strategis dalam pendidikan. Hitam putihnya kualitas pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh eksistensi kurikulum tersebut. Selain itu, kurikulum harus memperhatikan unsur-unsur siswa, pendidikan, masyarakat, dan peran pengembang kurikulum terutama guru. Siswa sebagai objek kurikulum harus mendapat prioritas utama dalam pengembangan kurikulum (Setiyorini dan Deni, 2023).

Alasan adanya pergantian kurikulum merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan. Untuk itulah sebagai cara ataupun upaya untuk mengatasi masalah pendidikan, kurikulum juga harus mempunyai pengelolaan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Pendidikan masa depan perlu dirancang untuk menjawab harapan dan tantangan perubahan yang terjadi. Sistem pendidikan perlu dibangun terus menerus dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan dan bagian yang penting dari pendidikan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2019).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, yang tidak terlepas dari peran penting kurikulum sebagai panduan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menanggapi masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat (Mubarok et al. 2021). Konsep kurikulum bersifat fleksibel dan senantiasa berubah seiring dengan evolusi zaman, minat serta kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi (Santika, Suarni, and Lasmawan 2022).

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa pembaharuan yang signifikan seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman serta berbagai bentuk tuntutan kebutuhan masyarakat. Terjadinya Pembaharuan kurikulum juga merupakan hasil dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat Indonesia (Purnama 2023). Kurikulum dipandang sebagai sebuah rencana pencapaian tujuan pendidikan seyogianya memang harus terus mengalami peningkatan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Kurikulum dengan segala perbaikan dan perubahannya dilakukan guna menyahuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, serta untuk menjawab tantangan dalam sistem pendidikan yang semakin kompleks.

Copyright © 2025 The Author(s)

Perbaikan dan pembaruan dalam pengembangan kurikulum tidak hanya bermanfaat/ memenuhi kebutuhan dalam jangkauan lingkungan yang terbatas namun menjangkau lingkungan luas tanpa batas. Dengan kata lain tidak hanya dalam lingkungan daerah atau negera sendiri namun menjangkau negara luar. Kurikulum menjadi instrumen penting dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran, sehingga perlu terus menerus disesuaikan dengan tuntutan masa depan.

Meskipun demikian, upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk dalam hal penyesuaian terhadap perubahan-perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Namun bukan berarti usaha perkembangan kurikulum yang dilakukan tanpa hasil, sebagaimana penelitian (Devi Erlistiana et al. 2022) hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan lebih berfokus pada kebutuhan peserta didik serta berorientasi pada Proyek Profil Pelajar Pancasila. Pengimplementasian kurikulum merdeka belajar berdampak positif dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam penelitian lain (Sapitri 2024) ditemukan juga bahwa Pendidikan adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan kualitas manusia. Kurikulum adalah panduan yang mengatur kegiatan pembelajaran, mencakup berbagai elemen seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Di Indonesia, evolusi kurikulum mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka 2022, yang memberikan kebebasan dalam desain kurikulum sesuai konteks lokal. Meskipun beragam, semua jenis kurikulum bertujuan mempengaruhi perkembangan siswa sesuai tujuan pendidikan, sambil menghadapi tantangan implementasi seperti kesiapan guru dan padatnya materi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menginvestigasi modifikasi kurikulum pendidikan dasar nasional di Indonesia dari tahun 1945 hingga Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal dan buku. Studi literatur dipilih untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang terkait dengan evolusi kurikulum pendidikan dasar nasional. Sumber data dipilih berdasarkan relevansi dan keakuratan informasi terkait perubahan kurikulum dari waktu ke waktu (Sarnoto et al. 2023).

Data akan dikumpulkan melalui teknik studi literatur, dengan fokus pada analisis terhadap informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik yang relevan dari sumber-sumber yang telah disebutkan. Dalam menganalisis data, prosedur yang dilakukan meliputi identifikasi dan pengumpulan artikel jurnal dan buku terkait kurikulum pendidikan dasar nasional. Setelah pengumpulan dan identifikasi data, selanjutnya akan dilakukan proses evaluasi dan sintesis informasi dari sumber-sumber tersebut untuk melacak perkembangan dan perubahan dalam kurikulum. Tahap terakhir akan dilakukan interpretasi temuan untuk memahami bagaimana konversi kurikulum mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dasar di Indonesia telah mengalami beberapa kali pembaruan guna pengembangan yang berkelanjutan dalam menjawab tantangan pada sistem pendidikan serta untuk memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terjadinya konversi kurikulum mencerminkan upaya pemerintah dan stakeholder dalam dunia pendidikan untuk memastikan relevansi kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap perubahan global dan lokal (Zulfahmi 2023).

Rencana Pelajaran 1947

Pada masa kemerdekaan, terdapat sebuah kurikulum yang disebut Kurikulum tahun 1947. Istilah "leer plan" dalam bahasa Belanda digunakan untuk merujuk pada rencana pembelajaran ini. Pada masa itu, istilah kurikulum dalam bahasa Inggris belum begitu dikenal oleh masyarakat umum. Kurikulum 1947 memiliki ciri politik yang menekankan pendidikan. Belanda dan transformasi pendidikan sesuai dengan kepentingan nasional (Raharjo 2020).

Sistem pendidikan kolonial pada masa itu dikenal sangat diskriminatif, dengan sekolah yang dibangun untuk membedakan pendidikan anak Belanda, anak asing dari Timur, dan pribumi. Orang pribumi terbagi dalam kelas sosial yang lebih rendah. Kurikulum pada masa itu masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan kurikulum yang telah ada sebelumnya.

Kurikulum 1947 dianggap sebagai alternatif dari sistem pendidikan kolonial Belanda, dengan tujuan bukan hanya menekankan semangat, tetapi juga pendidikan karakter dan kesadaran bangsa serta masyarakat. Rencana Pelajaran 1947 lebih menitikberatkan pada pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan kesadaran bermasyarakat, daripada pendidikan pikiran. Materi pelajaran juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan perhatian terhadap seni dan pendidikan jasmani (Sunandi, et al. 2023).

Kelebihan kurikulum ini adalah: 1) Menonjolkan pendidikan sebagai komponen krusial dalam membangun negara Indonesia melalui kohesi dan integritas untuk mengusir penjajah. 2) Berperan strategis dalam membina persatuan bangsa Indonesia melalui pendidikan 3) Untuk mempermudah perancangan Kurikulum 1947, maka disusun berdasarkan pengalaman pendidikan Indonesia pada masa penjajahan dahulu. Adapun kekurangannya adalah: 1) Metode pengajaran kolonial dipupuk oleh persekolahan zaman kolonial. 2) Lebih mendominasi pada ranah emotif namun belum mempunyai orientasi pada ranah kognitif dan psikomotorik. 3) Belum dilaksanakan di sekolah-sekolah, sehingga sampai ditetapkan secara resmi pada tahun 1950, belum memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pembangunan bangsa Indonesia (Nadya dan Rosari, 2017).

Rencana Pelajaran Terurai 1952

Rencana pembelajaran yang diuraikan pada tahun 1947 diperbarui tahun 1952. Sistem pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia pada saat itu (Ginanjar and Purnama 2023), untuk kurikulum ini yang disebut sebagai Kurikulum 1952, pemerintah Indonesia mengubah cara mereka mengatur pendidikan dan pengajaran agar lebih sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat Indonesia saat itu. Ini dilakukan melalui Kurikulum 1952 yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Indonesia pada masa itu (Sadewa 2022).

Kurikulum tersebut mungkin memiliki perubahan dalam metode pengajaran, materi pelajaran, atau struktur pendidikan secara keseluruhan. Jika sebelumnya sistem pendidikan lebih banyak didasarkan pada pengaruh kolonial, Kurikulum 1952 lebih menekankan pada nilai-nilai lokal dan kebudayaan Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada masa itu. Pada tahun 1952, Indonesia memiliki Kurikulum Pancawardhana yang fokus pada lima aspek penting, yaitu daya cipta, rasa, kasra, karya, dan moral. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa agar dapat langsung bekerja setelah mereka lulus. Namun, ada kelemahan karena sistem pendidikan nasional pada saat itu belum menjangkau seluruh wilayah di Indonesia.

Kurikulum ini sangat terperinci, dimana setiap mata pelajaran memiliki silabus yang lengkap dan diajarkan oleh seorang guru. Rencana pelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, jika pelajaran matematika, maka materi yang diajarkan harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung uang belanja di pasar. Meskipun

Copyright © 2025 The Author(s)

Kurikulum 1952 ini memiliki kelemahan dalam cakupan nasionalnya, namun pendekatan yang terperinci pada setiap mata pelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Ginanjar and Purnama 2023).

Kelebihan kurikulum ini yaitu: 1) Meskipun tidak tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, Kurikulum 1952 melahirkan sistem pendidikan nasional, yang dapat dilihat sebagai cerminan kesadaran dan gagasan para praktisi pendidikan akan pentingnya pendidikan yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. 2) Tujuan pembelajaran Kurikulum 1952 dirancang agar dapat diterapkan di masyarakat dengan menyesuaikan isi mata kuliah dengan kebutuhan peserta didik. 3) Daripada mengajar berbagai mata pelajaran, setiap guru berfokus hanya pada satu mata pelajaran, yang memberi mereka kesempatan untuk menjadi ahli di bidang tersebut. Kekurangannya sebagai berikut: 1) Kurikulum 1952 belum mampu menjangkau seluruh Indonesia karena fokusnya hanya pada sistem sekolah nasional. 2) Materi pelajaran belum berorientasi masa depan karena yang diajarkan terfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat pada saat diajarkan, sehingga kurang memahami kebutuhan di masa depan. 3) Karena setiap mata pelajaran dibahas secara mendalam dalam rencana pembelajaran yang terstruktur, terdapat kurangnya orisinalitas dan inovasi di pihak instruktur dalam hal persiapan pelajaran, pelaksanaan, dan sumber bahan ajar (Sumantri, 2019).

Rencana Pendidikan 1964

Pada tahun 1964, pemerintah Indonesia memperbarui kurikulumnya dengan Kurikulum Recana Pendidikan 1964. Kurikulum ini didasarkan pada prinsip bahwa pemerintah ingin rakyat memiliki pengetahuan akademik yang berguna untuk pendidikan dasar (Raharjo 2020). Oleh karena itu, pembelajaran difokuskan pada program Pancawardhana, yang mencakup pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral.

Mata pelajaran dalam kurikulum ini dikelompokkan ke dalam lima bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar pada saat itu memberikan penekanan lebih pada pengetahuan yang praktis dan fungsional yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, Kurikulum Rencana Pendidikan 1964 bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan melatih keterampilan yang praktis kepada siswa di jenjang pendidikan dasar.

Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 lahir dari konteks politis yang menggantikan Rencana Pendidikan 1964 yang dianggap sebagai hasil dari era orde baru. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 menitikberatkan pada upaya untuk membentuk individu yang benar-benar menganut nilai-nilai Pancasila, kuat secara fisik, dan sehat jasmani (Angga et al. 2022). Tujuannya juga mencakup peningkatan kecerdasan serta keterampilan moral, karakter, dan kepercayaan beragama. Pada tahun 1968, terjadi perubahan dalam struktur kurikulum pendidikan di Indonesia. Sebelumnya, kurikulum tersebut berfokus pada pancawardhana, tetapi kemudian berubah menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk menciptakan manusia yang agamis, yang artinya memiliki keyakinan agama yang kuat.

Dalam kurikulum 1968, pendidikan lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan, kecerdasan, serta fisik yang sehat dan kuat. Kurikulum ini lebih menekankan pada cara materi pelajaran diorganisasikan, yaitu dalam kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini juga dikenal sebagai kurikulum bulat karena hanya mencakup mata pelajaran pokok saja, tanpa terlalu banyak materi tambahan.

Kurikulum 1968 cenderung lebih teoritis dan kurang terkait dengan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat membuat siswa kurang siap dalam menghadapi tantangan dunia nyata setelah lulus dari pendidikan formal. Kurikulum ini

memberikan dasar yang kuat dalam hal pengetahuan, namun mungkin kurang dalam hal penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan kurikulum ini adalah: 1) Kurikulum 1968 dibuat dengan nuansa otonomi, dengan sekolah yang melaksanakan seluruh unsur kurikulum. 2) Setiap guru bebas merancang sistem pembelajaran di kelasnya sendiri; yang penting tujuan pendidikan tercapai. 3) Dalam rangka pembuatan kurikulum, kurikulum ini bertujuan untuk mendorong tumbuhnya inovasi dan persaingan kompetitif antar daerah, sekolah, dan pengajar. 4) Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut setelah lulus SMA. Kekurangannya adalah: 1) Meskipun keterampilan dipelajari, namun kurikulum ini kurang memberikan penekanan pada pembelajaran praktik. 2) Karena kurikulum ini tidak memperhatikan tuntutan masyarakat, pembelajaran di sekolah tidak mampu menjawab kebutuhan anak yang sebenarnya. 3) Kurikulum ini masih dipengaruhi oleh faktor politik sehingga tidak dapat didasarkan pada kebutuhan siswa tertentu (Sumantri, 2019).

Kurikulum 1975

Pada tahun 1975, kurikulum pendidikan di Indonesia menekankan pada tujuan agar pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Kurikulum ini dipengaruhi oleh konsep manajemen yang disebut MBO (*management by objective*) yang populer pada saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran diuraikan dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”. Satuan pelajaran ini merupakan rencana pelajaran untuk setiap topik pembelajaran. Setiap satuan pelajaran dipecah menjadi tujuan instruksional umum. (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 menuai banyak kritikan. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. latar belakangi lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manejemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu," Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi: tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 adalah hasil penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Dalam kurikulum ini, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif. Mereka belajar dengan cara mengamati, mengelompokkan, berbicara, dan melaporkan. Kurikulum 1984 menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman, keterampilan, dan sikap, serta antara teori dan praktik. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai pendidikan yang lebih baik.

Salah satu konsep penting dalam Kurikulum 1984 adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar. Ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Beberapa ciri khas dari Kurikulum 1984 CBSA antara lain:

1. Berorientasi pada tujuan instruksional.
2. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan menggunakan CBSA.
3. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).
4. Penggunaan pendekatan spiral dalam materi pelajaran, di mana semakin tinggi tingkat kelasnya, semakin banyak materi yang diberikan.
5. Menanamkan pemahaman sebelum melakukan latihan, sehingga siswa benar-benar memahami konsep sebelum melatihnya.

Copyright © 2025 The Author(s)

Dalam Kurikulum 1984, alat peraga juga digunakan untuk membantu siswa dalam proses belajar. Ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Kurikulum 1984 CBSA memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menekankan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Zulfahmi 2023).

Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Pelaksanaan kurikulum 1994 adalah bagian dari pelaksanaan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk menekankan pemahaman konsep dan keterampilan dalam menyelesaikan soal dan masalah. Ada beberapa ciri khas dari kurikulum 1994, seperti pembagian pembelajaran dalam sistem caturwulan, fokus pada materi pelajaran yang padat, satu sistem kurikulum untuk semua siswa di Indonesia, dan penggunaan kurikulum inti yang memungkinkan daerah untuk membuat pengajaran mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kurikulum 1994 berusaha untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terfokus pada pemahaman konsep serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas bagi daerah untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Penambahan suplemen Kurikulum 1999 hanya menambahkan sejumlah materi pelajaran tanpa mengubah struktur inti dari kurikulum 1994.

Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004

Kurikulum 2004 dikenal dengan KBK atau kurikulum berbasis kompetensi. Tujuan dari KBK adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik sehingga mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan (Hanafiah, et al. 2023).

Salah satu ciri dari kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) adalah menekankan ketercapaian kemampuan siswa baik secara individual maupun klasikal. Selain itu, kurikulum ini berfokus pada keberagaman dan hasil belajar. Pembelajaran dalam KBK dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Sumber belajar dalam KBK tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari sumber belajar tambahan yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian dalam KBK menekankan pada proses dan hasil belajar sebagai upaya untuk menguasai atau mencapai suatu kompetensi. Jadi, KBK dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) awalnya mengalami uji coba terbatas hingga awal tahun 2006, ketika uji coba tersebut dihentikan. Kemudian, dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 tahun 2006 yang mengatur implementasi Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, muncul Kurikulum 2006 yang pada dasarnya mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaan utamanya terletak pada proses penyusunannya, yang lebih mengedepankan desentralisasi dalam sistem pendidikan (Sari 2022).

Kurikulum 2006 menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh pemerintah pusat, sementara sekolah dan guru diharapkan mengembangkannya ke dalam silabus dan metode penilaian yang sesuai dengan konteks lokal mereka (Raharjo, 2020). Hasil pengembangan ini dari setiap mata pelajaran disusun dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan tanggung jawab sekolah yang didukung dan dimonitor oleh dinas pendidikan daerah dan wilayah.

Kelebihan kurikulum ini adalah : 1) Dalam upaya mempersiapkan keterampilan siswa, pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada membantu siswa belajar bagaimana

menyelesaikan (berkompetisi) kegiatan tertentu sesuai dengan kriteria kinerja yang ditentukan. 2) Sesuai dengan visi pendidikan, yang menyerukan dua pembangunan: pembangunan yang menjawab tuntutan masa kini dan masa depan. 3) Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centric).* Dengan melibatkan sepenuhnya tubuh dan pikiran mereka dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan indra mereka secara maksimal, siswa dapat bergerak secara fisik saat mereka belajar. 4) Tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan, guru diberi wewenang untuk membuat silabus yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi di sekolah dan daerah masing-masing. Kekurangannya adalah : 1) Walaupun seharusnya indikator dibuat oleh guru karena gurulah yang paling mengetahui kebutuhan anak dan lingkungan, namun indikator kurikulum dan hasil pembelajaran sudah dibuat. 2) Sulit bagi instruktur untuk mengembangkan strategi pembelajaran berkelanjutan karena gagasan KBK sering berubah, termasuk urutan persyaratan kompetensi dan keterampilan dasar. 3) Paradigma guru pembelajaran KBK masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu lebih berpusat pada guru (Sumantri, 2019).

Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 adalah rencana pembelajaran yang diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2013/2014. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa Indonesia agar menjadi individu yang unggul dan berkualitas. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara seimbang, baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan (Efendi, et al. 2021).

Salah satu hal penting dalam Kurikulum 2013 adalah bahwa siswa didorong untuk aktif dalam mencari, memproses, membangun, dan menggunakan pengetahuan. Ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan materi dan bahan ajar yang sesuai. Pembelajaran didasarkan pada standar kompetensi lulusan, yang membantu pendidik dalam menilai hasil belajar siswa (Angga et al. 2022).

Penilaian dilakukan melalui berbagai tahap, mulai dari perencanaan penilaian, pembuatan instrumen penilaian, hingga memberikan tindak lanjut atas hasil penilaian. Dengan kurikulum 2013, pendidik memiliki panduan yang jelas dalam menilai kemajuan siswa dan memberikan laporan hasil penilaian yang mencakup pencapaian kompetensi dan sikap siswa. Kurikulum 2013 memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kelebihan kurikulum ini adalah : 1) Siswa diharapkan dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya di sekolah dengan bersikap proaktif, inventif, dan kreatif. 2) Setiap aspek telah dievaluasi. Hasil tes hanyalah salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan nilai siswa; faktor lainnya antara lain adab, keimanan, amalan, sikap, dan lain-lain. 3) Pengembangan pendidikan karakter yang telah dimasukkan ke dalam seluruh program akademik. 4) Terdapat kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan maksud dan tujuan pendidikan nasional. 5) Ekstrakurikuler wajib Pramuka membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti pengendalian diri, kerja sama tim, menghormati orang lain, dan cinta tanah air. Kelemahannya adalah : 1) Banyak pengajar yang secara keliru percaya bahwa Kurikulum 2013 menghilangkan kebutuhan mereka untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang masih memerlukan penjelasan dari guru. 2) Karena kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih kreatif dan jumlahnya tidak banyak-banyak guru yang tidak siap secara mental untuk menghadapinya. Untuk mengubah hal ini, salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan guru untuk mengubah perspektif mereka dari penyedia materi menjadi mereka yang dapat menginspirasi siswa untuk menjadi kreatif. 3) Kurangnya kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran 4) Hanya

Copyright © 2025 The Author(s)

sedikit instruktur yang mahir dalam penilaian nyata 5) Karena tingginya tuntutan belajar yang dibebankan pada siswa dan instruktur, jam sekolah dihabiskan untuk belajar (Sumantri, 2019).

Kurikulum Merdeka Tahun 2022

Kurikulum Merdeka adalah upaya pemerintah untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri. Ini dilakukan agar kurikulum bisa lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tengah perubahan global yang cepat. Kurikulum ini fokus pada pengembangan kompetensi dasar dan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, diharapkan mereka bisa menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (Sapitri 2024).

Kurikulum Merdeka memberi "kemerdekaan" kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, kebutuhan peserta didik, dan sekolah (Zulfahmi 2023). Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan profil anak atau siswa agar memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan Pancasila. Dimensi yang tercakup dalam Kurikulum Merdeka antara lain bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka lebih difokuskan pada kebutuhan anak atau siswa. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai Pancasila. Teori pendukung yang digunakan untuk mendukung hasil ini adalah teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran.

Kelebihan kurikulum Merdeka adalah : 1) Membuat sistem pendidikan lebih mudah beradaptasi, yang berarti menghilangkan batasan-batasan yang ada agar lebih mudah untuk berubah, 2) Memberi siswa kesempatan untuk menggali lebih dalam pelajaran yang telah mereka pelajari. 3) Memberi mereka tempat untuk belajar. mengeksplorasi pengetahuan umum dengan melibatkan Masyarakat. 4) Membantu siswa bersiap menghadapi dunia kerja. Kekurangan dari kurikulum belajar merdeka juga mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) persiapan yang dilakukan harus diselesaikan terlebih dahulu baru kemudian dilaksanakan sehingga memerlukan jangka waktu pelatihan yang panjang. 2) perencanaan pendidikan dan pengajaran saat ini belum terstruktur dengan baik (Sumantri, 2019).

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis perkembangan kurikulum pendidikan dasar nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka tahun 2022 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa konversi kurikulum yang terjadi merupakan bentuk respons terhadap dinamika perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kemajuan teknologi. Setiap kurikulum yang diterapkan mencerminkan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, serta bertujuan meningkatkan mutu pendidikan demi menciptakan sumber daya manusia yang lebih kompetitif.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa perubahan kurikulum memberikan dampak positif berupa meningkatnya adaptasi siswa terhadap perkembangan global dan berkembangnya keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, serta kemampuan teknologi. Namun, implementasi kurikulum baru tersebut menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan kesiapan guru, infrastruktur pendukung yang belum merata, kurangnya

inovasi, serta kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang relatif cepat.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konversi kurikulum perlu terus dilakukan secara adaptif dan inovatif untuk mengatasi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih responsif serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan secara berkelanjutan, agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, diperkuat oleh penelitian sebelumnya. Raharjo (2020) menegaskan bahwa sejak Rentjana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum Merdeka 2022, kurikulum selalu mengalami perubahan guna menyesuaikan dengan situasi sosial-politik, ekonomi, dan tuntutan zaman. Menurutnya, setiap konversi kurikulum bertujuan untuk menghasilkan sistem pendidikan yang relevan, efektif, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara luas.

Selanjutnya, terkait temuan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta keterampilan digital, juga dikonfirmasi oleh studi sebelumnya. Zulfahmi (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka secara khusus dirancang untuk memberi ruang lebih luas kepada siswa dalam menggali potensinya, sehingga siswa mampu bersaing di kancah global. Pengembangan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menjadi bukti bahwa kurikulum telah diarahkan untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan oleh dunia kerja masa depan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan implementasi kurikulum, seperti keterbatasan kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan yang belum merata. Tantangan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Erlistiana et al. (2022), yang mengidentifikasi bahwa meskipun kurikulum telah dirancang sesuai kebutuhan zaman, banyak guru belum siap secara teknis maupun pedagogis dalam pelaksanaannya. Mereka merekomendasikan pentingnya pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan sebagai solusi agar implementasi kurikulum lebih maksimal dan sesuai harapan.

Terkait dampak negatif dari perubahan kurikulum yang terlalu cepat, seperti menurunnya prestasi siswa karena kesulitan beradaptasi, diperkuat oleh hasil penelitian Angga et al. (2022). Mereka menemukan bahwa siswa yang terbiasa dengan pendekatan kurikulum lama sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan, turunnya motivasi belajar, bahkan penurunan prestasi akademik dalam jangka pendek. Oleh karena itu, mereka menyarankan perlunya sosialisasi dan pendampingan yang intensif selama masa transisi kurikulum agar siswa dapat beradaptasi secara optimal.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya inovasi dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam menciptakan kurikulum yang adaptif dan responsif. Pendapat ini dikonfirmasi oleh Mubarok et al. (2021), yang menyatakan bahwa kurikulum harus mampu merespons perubahan global sekaligus memenuhi kebutuhan lokal. Mereka menyebut bahwa inovasi dalam pengembangan kurikulum, termasuk keterlibatan langsung guru dalam perancangan silabus, adalah kunci utama agar pendidikan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, upaya peningkatan inovasi dan adaptabilitas kurikulum di Indonesia menjadi sebuah kebutuhan mendesak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Copyright © 2025 The Author(s)

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya terkait dengan perubahan dan adaptasi kurikulum di Indonesia. Temuan penelitian menegaskan bahwa konversi kurikulum yang terus-menerus dilakukan harus disertai dengan persiapan matang, baik dari sisi sarana-prasarana maupun kompetensi guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan dapat merancang program pelatihan berkelanjutan bagi guru agar lebih siap dalam implementasi kurikulum baru secara efektif.

Selain itu, implikasi lain dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dalam pengelolaan masa transisi antara kurikulum lama ke kurikulum baru. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Sekolah dan lembaga pendidikan disarankan untuk mengadakan sosialisasi intensif serta pendampingan khusus bagi siswa dan guru selama masa transisi, agar proses adaptasi terhadap kurikulum baru berlangsung secara lancara tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap prestasi akademik siswa.

Temuan penelitian ini juga mengimplikasikan perlunya peningkatan inovasi dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam mengakomodasi keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Implikasi praktisnya, sekolah dan lembah pendidikan perlu diberikan otonomi yang lebih besar dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal namun tetap selaras dengan standar nasional. Dengan demikian, implementasi kurikulum menjadi lebih adaptif, fleksibel, serta mampu menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan

Adanya kurikulum akan membantu dalam pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan keadaan zaman. Kurikulum merupakan panduan atau rencana pembelajaran yang digunakan di sekolah untuk mengatur proses pendidikan. Di Indonesia, kurikulum mengalami konversi yang terus berlangsung seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta tuntutan kebutuhan masyarakat. Konsep kurikulum bersifat dinamis karena dapat dirubah untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman, perubahan minat dan kebutuhan siswa, serta tuntutan dari masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sejarah kurikulum pendidikan dasar nasional di Indonesia mencatat berbagai perubahan penting sejak tahun 1945, dimulai dari Rentjana Pelajaran 1947, Renjana Pelajaran Terurai 1952, Renjana Pendidikan 1964, hingga kurikulum-kurikulum modern seperti Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Setiap perubahan kurikulum tersebut mencerminkan upaya untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan nasional.

Maka dengan adanya analisis penelitian mengenai dampak dan tantangan terhadap transformasi kurikulum memberikan manfaat penting dalam mengidentifikasi dampak positif, menyoroti tantangan yang ada, memberikan dasar untuk perbaikan, meningkatkan kebijakan pendidikan, dan mendorong inovasi dan perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan manajemen pendidikan. Hal ini penting untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan serta membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa. Harapan kita semua bahwa kurikulum yang baru tidak akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Akan tetapi mampu memberikan pencerahan terhadap perubahan paradigma berpikir para pelaksana di lapangana, serta mampu memfasilitasi dan membantu meningkatkan

kompetensi peserta didik sehingga mampu bersaing baik di kancah nasional maupun internasional dengan bangsa-bangsa yang lain.

References

Angga, Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 5877–89. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149.

Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, and Farid Setiawan. 2022. "Penerapan Kurikulum Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman Di Jawa Tengah." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1): 1–15. https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235.

Efendi, Irfan, Melisa Prawitasari, and Heri Susanto. 2021. "Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah." *Prabayaksa: Journal of History Education* 1 (1): 21. https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081.

Ginanjar, Denda, and Wandra Wardiansha Purnama. 2023. "Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities." *Veteran Law Review* 6 (2): 122–32. https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477.

Hanafiah, Muhammad Firman, and Uce Gunawan. 2023. "Leadership of School Principle in Developing Education Management Standards At Mts Yaspida Sukabumi." *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 4 (2): 259–65. https://doi.org/10.59672/ijed.v4i2.2973.

Insani, F.D. 2019. "Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini." As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan 8 (1): 43-64.

Mubarok, Ade Ahmad, Siti Aminah, Sukamto Sukamto, Dadang Suherman, and Ujang Cepi Berlian. 2021. "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3 (1): 103–25. https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324.

Nadya, Muhammad Sidiq Nur dan Meitras Andri Rosari. 2017. "Pengembangan Kurikulum Indonesia." Jurnal Pembelajaran dan Biologi 3 (2): 19-23.

Purnama, Wandra Wardiansha. 2023. "Tantangan Perlindungan Dana Nasabah Pada Layanan Equity Crowdfunding Di Era Industri 4.0 Analisis Peraturan OJK." *Doktrina: Journal of Law* 6 (2): 174–83.

Raharjo, Raharjo. 2020. "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 Sampai Dengan Merdeka Belajar 2020." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 15 (1): 63. https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901.

Sadewa, Mohammad Aristo. 2022. "Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (1): 266–80.

Santika, I Gusti Ngurah, Ni Ketut Suarni, and I Wayan Lasmawan. 2022. "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide." *Jurnal Education and Development* 10 (3): 694–700.

Sapitri, Riris. 2024. "Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 7 (2): 37–48.

Sari, E. C. 2022. "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan." *Inculco Journal of Christian Education* 2 (2).

Sarnoto, Ahmad Zain, Sri Tuti Rahmawati, Almira Ulimaz, Devin Mahendika, and Singgih Prastawa. 2023. "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning

Copyright © 2025 The Author(s)

Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11 (2): 615–28. https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828.

Setiyorini, Sri Rejeki dan Deni Setiawan. 2023. "Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia." JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan 1 (1): 1-12.

Sumantri, Budi Agus. 2019. "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Aba 21." At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam 18 (1).

Sunandi, Isep, Abdulah Alwasili, and Denih Saputra. 2023. "Penerapan Blended Learning Pada Pelajaran PPKn Di SMAN 2 Sukabumi." *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 1 (2): 206–13. https://doi.org/10.59581/garuda.v1i2.1202.

Zulfahmi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangakan Potensi Peserta Didik." *Jurnal Tahsinia* 4 (2): 300–311.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---